

BAB IV

DAMPAK ISLAMISASI

A. Pengembangan Sarana dan Prasarana Ibadah di Desa Tawar

Sarana dan prasarana ibadah yang berada di Desa Tawar mengalami peningkatan pesat setelah keberhasilan Kiai Istad Djanawi dalam mengembangkan Islam di desa Tawar. Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa proses perkembangan Islam di desa Tawar berjalan lambat karena tidak adanya penerus perjuangan para tokoh pengembangan Islam seperti Mbah Sabdomulyo dan Kiai Imam Burhani.

Mengenai sarana dan prasarana Ibadah sebelum datangnya Kiai Istad sangat minim dijumpai karena masih banyak warga yang belum memeluk Islam, sehingga tentunya merupakan hal yang sulit untuk membangun mushola yang bermanfaat bagi masyarakat sedangkan masyarakat desa Tawar sendiri masih belum banyak mengenal agama Islam.

Mushola yang ditemukan telah berdiri adalah mushola milik Kiai Imam Burhani yang letaknya tidak begitu jauh dari perkebunan buah salak miliknya. Kiai Imam Burhani juga bertindak sekaligus sebagai ta'mirnya. Ialah bersama istrinya yang merawat mushola tersebut sebagai tempat Ibadah dan berdakwah. Mushola inilah yang menjadi tempat persinggahan dari Kiai Istad Djanawi untuk melaksanakan sholat berjamaah dan tempat tinggal sementara ia dalam berdakwah di desa Tawar. Sedangkan masjid yang

disinggahi ia sebelum memasuki desa Tawar adalah masjid Graji.¹ Masjid ini terletak di desa Graji Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto yang tidak berada di wilayah desa Tawar namun jaraknya tidak terlalu jauh dari arah menuju desa Tawar. Sehingga disimpulkan bahwa belum ada masjid yang dibangun sebelum Kiai Istad Djanawi datang.

Setelah Kiai Istad Djanawi berdakwah, disana mulai banyak masjid dan mushola yang dibangun, hal ini seiring dengan berkembangnya pula jumlah masyarakat desa Tawar yang memeluk Islam. Masjid yang berhasil dibangun oleh Kiai Istad Djanawi adalah masjid yang berada tepat disamping rumah ia. Masjid ini dibangun tahun 1947 dengan bentuk dan pondasi yang masih sangat sederhana, dan didalam masjid inilah ia berdakwah. Sampai saat ini masjid tersebut sudah direnovasi dan masih difungsikan sebagai tempat belajar para santri pondok pesantren miftakhul qulub Tawar karena lokasinya berada di kompleks pondok.²

Setelah masjid yang dibangun Kiai Istad Djanawi, banyak masjid-masjid maupun mushola yang telah berdiri. Hingga tahun 2012 jumlah masjid dan mushola di desa Tawar tercatat berjumlah 25 buah yang terdiri dari 13 masjid dan 12 mushola.³ Rata-rata masjid dan mushola tersebut berada di setiap dusun yang memiliki banyak gang-gang atau jalan-jalan kecil yang jaraknya antara satu gang dan gang yang lain berjauhan. Sehingga setiap gang penduduk dibangun masjid dan mushola agar warga tidak terlalu jauh untuk

¹ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 15.

² Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto. 24 Oktober 2015

³ Data Statistik Kelurahan Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto tahun 2012

beribadah. Namun jumlah masjid dan mushola terbanyak berada di dusun Tawar yang merupakan lokasi pondok pesantren miftakhul qulub Tawar.

Berikut daftar nama masjid dan mushola di setiap dusun di desa Tawar kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto hingga tahun 2012:⁴

1. Dusun Tawar.

Jumlah masjid: 4 yakni Masjid Imdadulloh, At-Taqwa, Al-Aqho, Babussalam.

Jumlah mushola: 5 yakni mushola Muttaqin, Al-Amal, Mustaqim, Baitur Rohim, An-Nashor.

2. Dusun Tlasih

Jumlah masjid: 3 yakni masjid Al- Muqorrobin, Al-Muttaqin, dan Baitul Makmur.

Jumlah mushola: 4 yakni mushola Darus Shomah, Darul Hidayah, Darun Najah, Nurul Huda.

3. Dusun Klagen

Jumlah masjid: 3 yakni masjid Darussalam, Al-Amin, dan Baiturrohman.

Jumlah mushola: 2 yakni mushola Al-Ba'abud, dan Baitur Rohim.

4. Dusun Purwoasri

Jumlah masjid: 2 yakni masjid At-Taqwa, dan Darut-Taqwa.

Jumlah mushola: 2 yakni mushola Al-Karim, dan Darul Hikmah

⁴ Ibid.

B. Majunya Pendidikan di Desa Tawar

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Qulub Tawar

Sekitar tahun 1947 tepatnya pada tanggal 22 Agustus kiai Istad Djanawi mulai merintis lembaga pendidikan berupa madrasah yang sebagian pelajarannya adalah kitab-kitab diniyah atau berbasis pada kitab kuning (Salaf). Madrasah inilah yang akan menjadi cikal bakal berdirinya YPM Miftahul Qulub Tawar.⁵ Sebelum mendirikan lembaga pendidikan tersebut ia mempersiapkan betul tenaga-tenaga pendidik yang akan ia terjunkan untuk mengajar murid-muridnya di madrasah. Kader-kader yang disiapkan ia ambil dari anggota keluarganya sendiri agar lebih mudah mengkoordinir. Salah satu kader yang diberikan amanah adalah putera keduanya yaitu KH. Sulaiman Affandi.

Kiai Istad Djanawi membangun madrasah tersebut bersamaan dengan dibangunnya masjid di depan rumah ia, karena bangunan madrasah ketika awal dibangun masih sangat sederhana karena infrastruktur belum memadai sehingga kegiatan belajar mengajar juga sebagian dilaksanakan di serambi masjid sebagian lainnya di rumah Kiai Istad Djanawi.

Sekitar tahun 1953 Kiai Istad membangun lagi madrasah tiga local di sebelah masjid dengan biayanya sendiri, bentuknya pun masih semi permanen karena bawahnya berupa bangunan tembok namun atasnya

⁵ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 30.

terbuat dari anyaman bambu (gedhek).⁶ Madrasah tiga lokal dibangun karena semakin banyaknya murid yang belajar kepada ia sehingga diperlukan tempat mengajar yang mampu menampung kegiatan belajar mengajar.

Setelah Kiai Istad Djanawi mengalami penurunan kesehatan, pengelolaan madrasah diserahkan ke puteranya Kiai Afandi. Kiai Afandi tak lantas langsung berhasil mengelola madrasah ini, ada beberapa halangan yang ketika itu harus diatasi seperti permasalahan jarak tempuh yang jauh karena ia baru saja menikah.

Semua tantangan itu bisa dihadapi dan dibawah pengelolaan Kiai Affandi tahun 1955 mengalami perkembangan pesat, dengan membuat terobosan-terobosan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman serta sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anak didiknya. Terobosan tersebut diantaranya tidak hanya memberikan sistem pengajaran kitab-kitab diniyah saja melainkan juga dibekali pengetahuan-pengetahuan umum seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan sebagainya meskipun materi-materi yang sifatnya keagamaan masih mendominasi.

Keberhasilan lainnya yakni tanggal 1 April 1960 Kiai Afandi berhasil mendapatkan pengakuan dan ijin dari pemerintahan untuk mengelola Pendidikan Dasar dilingkungan Departemen Agama RI sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran nomor 12 tahun

⁶ Ibid.,43.

1954 dan dinyatakan sebagai sekolah madrasah dengan nama Madrasah Ibtida'iyah Miftakhul Qulub.⁷ Kemudian bisa mendapatkan tenaga pendidik pada awal perkembangan madrasah ibtida'iyah ini antara lain

1. KH. Sulaiman Afandi
2. Bapak Umar
3. Kiai Uzair
4. Kiai Khotib Afandi
5. Bapak Samin

Kondisi madrasah saat itu mulai stabil, tetapi ada masalah lain yang muncul yakni adanya persaingan antara Sekolah Rakyat (SR) yang berada di dusun Tlasi dengan madrasah. Para Pamong atau perangkat desa Tawar membuat tekanan dengan cara menakut-nakuti masyarakat kalau sampai anaknya tidak disekolahkan di Sekolah Rakyat maka akan diancam untuk dilaporkan ke *Sinderan* (Kecamatan).⁸ Meski demikian Kiai Affandi dan segenap dewan guru tetap mempertahankan madrasah dan semakin semangat untuk memajukan madrasah hingga lambat laun madrasah mulai menunjukkan eksistensinya.

Perkembangan madrasah mengalami kemajuan pesat dengan dibangunnya lembaga pendidikan lain seperti:

- a. Pendirian RA (Roudlotul Athfal)

RA didirikan pada tahun 1965 atas usulan H.Abdul Syukur yang merupakan kepala dusun dan tokoh masyarakat, ia

⁷ Ibid.,44.

⁸ Abdul Jalal, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015.

mengusulkan berdirinya RA karena mengingat pentingnya pendidikan sejak dini sebelum memasuki jenjang MI, dan usulan ini disambut baik oleh keluarga besar Kiai istad Djanawi sehingga berdirilah RA yang pada masa awal pembangunannya masih memiliki 30 anak.

Tempat kegiatan belajar mengajar untuk sementara berada di pendopo rumah H.Abdul Syukur selama 3 tahun. Penambahan fasilitas belajar kemudian dibangunlah ruang belajar sebanyak tiga ruang kelas yang lokasinya disebelah balai desa Tawar, kegiatan belajar mengajar dilakukan sampai tahun 1983 sebelum akhirnya lokasi kegiatan belajar mengajar digabungkan menjadi satu lokasi dengan MI saat yayasan mulai terbentuk

Berikut nama dewan pendidik RA saat itu:

- 1) KH.Ahmad Salam (menantu H.Abdul Syukur)
- 2) Ibu Mintarsih
- 3) Ibu Sutarti

b. Pendirian Mts (Madrasah Tsanawiyah)

Gagasan berdirinya Mts diprakarsai oleh H.Abdul Jalal (tokoh masyarakat), H.Hasan Bisri (menantu Kiai Sulaiman Afandi), dan Abdul Aziz. Beberapa infrastruktur langsung disiapkan seperti perlengkapan administrasi sampai melobi guru di SMP 1 Dinoyo untuk mengajar di Mts.

Pada tanggal 6 Juni 1983 Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Qulub berdiri dan diresmikan KH.Ahmad Syamsudin beserta dewan guru, para Kiai serta tokoh masyarakat.⁹ Awal berdirinya tercatat sebanyak 24 siswa yang belajar di MTs ini.

Yang bertindak sebagai kepala sekolah adalah H.Abdul Jalal, sedangkan dewan gurunya adalah¹⁰:

- 1) KH.Mashul Ismail (Kemantasi Gondang)
- 2) H. Abdul Jalal (Urung-Urung Bening)
- 3) H.Hasan Bisri (Menantu Kiai Afandi)
- 4) Bapak Sugiantoro (Jetis Sumberagung)
- 5) Bapak Ghufron (Dinoyo Jatirejo)
- 6) Kiai Abdul Salam (Putera bapak Karim)
- 7) Abdul Azizi (Putera Kiai Imam Syafi'i)

Perjalanan madrasah tsanawiyah tak selalu berjalan mulus, ada beberapa masalah yang muncul ketika masa awal perkembangannya, misalnya mengenai pendanaan biaya operasional termasuk gaji guru yang didatangkan dari sekolah lain sedangkan biaya SPP siswa tidak besar. Masalah tersebut diatasi dengan melakukan subsidi silang dengan MI dengan cara mengalihkan saldo keuangan MI untuk mendukung dana Mts termasuk menggaji para guru dari luar, sedangkan dewan guru yang masih memiliki

⁹ Ibid., 49.

¹⁰ Ibid.

kekerabatan dengan keluarga besar Kiai Istad tidak digaji dan para dewan guru pun ikhlas menerima keputusan ini.

Karena Mts belum memiliki gedung sendiri maka kegiatan belajar mengajar dilakukan di gedung MI dengan cara bergantian, yakni MI masuk pada pagi hari sedangkan Mts masuk di siang hari.

c. Pendirian MA

Pendirian Madrasah Aliyah banyak menghadapi rintangan karena belum adanya gedung, kesulitan tenaga pendidik, dan sebagainya. Tanggal 10 Juni 1993 diadakan rapat pengurus untuk membahas berdirinya Madrasah Aliyah yang dihadiri beberapa pihak untuk membantu mensukseskan pendirian madrasah aliyah. Tamu – tamu yang dihadirkan diantaranya adalah: Drs. Abduh perwakilan dari DIKNAS, Drs. Dwi Sukharyono anggota DPRD kabupaten Mojokerto, Muhammad Sholeh S.Pd selaku guru SMAN Gondang , dan sebagian guru-guru Mts.¹¹

Dari hasil rapat tersebut sepakat untuk mendirikan madrasah aliyah, dan ditahun itu juga mulai dibuka pendaftaran siswa baru tahun ajaran 1993-1994. Berikut nama-nama pimpinan dan tenaga pendidik:

- 1) H.Abdul Jalal (Kepsek)
- 2) Abdul Aziz (Wakasek)
- 3) Drs Muhammad Abduh

¹¹ Ibid., 51.

- 4) Drs Sukharyono
- 5) Abdul Kholid S.Ag (Pugeran)
- 6) Muhammad Sholeh S.Pd
- 7) H.Hasan Bisri, dan lainnya

Kendala yang dihadapi ketika mendirikan madrasah aliyah tak jauh berbeda dengan pendirian madrasah tsanawiyah seperti masalah tenaga pendidikan yang tingkat Mts saja sulit apalagi ditingkat aliyah, belum adanya sarana dan prasarana seperti gedung, gaji guru dan sebagainya. Melihat kondisi demikian segenap pengurus mencari jalan keluar dengan subsidi dana dari Mts, namun cara itu tidak memperbaiki keadaan sehingga para dewan guru sepakat untuk sementara tidak mendapat gaji dengan ikhlas, bahkan guru-guru dari luar akhirnya turut pula tak ingin menerima gaji. Biaya operasional gaji digunakan untuk membeli peralatan belajar mengajar seperti papan tulis dan kapur tulis. Selang waktu beberapa bulan akhirnya gaji untuk guru luar bisa diberikan.

Madrasah aliyah Miftakhul Qulud dari pertama kali berdiri belum pernah menyelenggarakan EBTANAS secara mandiri, EBTANAS untuk angkatan pertama bergabung dengan MAN Mojokerto yang ketika itu diikuti sebanyak 20 orang siswa. Barulah pada angkatan yang kedua tahun 1997-1998, Madrasah Aliyah Miftakhul Qulub bisa menyelenggarakan EBTANAS sendiri di sekolahnya.

d. Pendirian Yayasan

Yayasan adalah suatu badan resmi untuk mengelola sesuatu, yayasan adalah suatu badan yang legal formal dalam mendirikan lembaga pendidikan, karena itulah yayasan sangat diperlukan dalam pembentukan unit-unit pendidikan baik formal maupun non formal.

Pada hari senin tanggal 30 Juli tahun 200 M. H.Hasan Bisri dan Abdul Aziz menghadap Raden Soehartedjo SH. Notaris Mojokerto untuk mendapatkan Akta Notaris dalam pendirian yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Ma'arif NU Miftakhul Qulub Tawar.¹²Kemudian hari selasa tanggal 31 Juli 2001 mendapatkan pengesahan dari pengadilan negeri kabupaten Mojokerto, atas nama panitera Pengadilan Negeri Mojokertom NY.Yuliana Rukmiati, SH.

Adapun susunan pengurus pertama yang tercantum dalam akta notaries adalah sebagai berikut:

- 1) H.Hasan Bisri sebagai ketua
- 2) H.Abdul Jalal sebagai wakil ketua
- 3) Abdul Aziz sebagai sekertaris
- 4) H. Sujak sebagai bendahara

Sesuai akta yayasan miftakhul qulub ini menhyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non formal adalah¹³:

¹² Ibid., 54.

¹³ Ibid.

- 1) Rouf lotul Athfal (RA)
- 2) Madrasah Ibtida'iyah (MI)
- 3) Madrasah Tsanawiyah (Mts)
- 4) Madrasah Aliyah (MA)
- 5) Perguruan Tinggi (PT)
- 6) Kursus-kursus
- 7) Pelayanan kesehatan masyarakat

Pendidikan non formal adalah:

- 1) Pondok Pesantren/ madrasah salafiyah
- 2) Taman pendidikan Al-Qur'an

Dengan demikian semua pendidikan baik yang formal maupun non formal menggunakan nama miftakhul qulub dan berbadan hukum dibawah naungan YPM NU Miftakhul Qulub Tawar kecamatan Gondang kabipaten Mojokerto. Semua perkembangan dan kemajuan pesat tersebut tidak lepas dari pengaruh, doa, dan harapan Kiai Istad Djanawi karena ialah yang mengawali pembangunan baik madrasah maupun pesantren, serta juga tak lepas dari perjuangan dan bantuan para penerus Kiai Istad Djanawi.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftakhul Qulub Tawar

Kiai merupakan figur yang identik dengan pesantren, karena salah satu alat utama untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam adalah melalui pesantren. Seorang kiai dirasa belum lengkap jika belum

memiliki pondok pesantren. Kiai merupakan unsur terpenting dan paling utama untuk bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di pesantren sekaligus menentukan maju dan tidaknya sebuah pesantren.¹⁴

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya, pesantren menjadi bagian yang penting bagi kehidupan kiai sebab bagi sang kiai pesantren merupakan tempat untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat.¹⁵

Selain madrasah bangunan pondok pesantren yang saat itu masih sangat sederhana tersebut juga sudah didatangi oleh para pemuda desa Tawar yang ingin belajar disana atau mereka akrab disapa sebagai santri *kalong* atau *Ndodok* sebutan ini diberikan kepada para santri yang belajar pada sore hari hingga malam hari, sedangkan paginya mereka kembali pulang kerumah masing-masing. Dengan semakin banyaknya santri maka perlu banyak penanganan karena diperlukan lebih dari satu orang untuk mengelolanya, semakin banyak santri yang datang untuk belajar maka harus dipikirkan pula bagaimana cara pengelolaan yang baik dan benar.¹⁶

Berikut orang-orang yang pernah mengasuh pondok pesantren tersebut adalah¹⁷:

¹⁴ Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 94

¹⁵ *Ibid.*, 93-94.

¹⁶ Abdul Jalal, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015.

¹⁷ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 32.

1. Kiai Ahmad Ma'in (putera bungsu Kiai Imam Burhani)
2. KH.Sulaiman Afandi (Putera kedua Kiai Istad Djanawi)
3. Kiai Uzair (menantu Kiai Istad Djanawi)
4. Kiai Muhajir (anak kelima Kiai Istad Djanawi)
5. Kiai Khotib Afandi (menantu Kiai Istad Djanawi)

Tokoh yang juga sangat berperan penting dalam perkembangan pondok adalah H.Abdul Syukur, ia merupakan tokoh penting dalam perkembangan pondok, madrasah hingga yayasan miftakhul qulub Tawar. Ia merupakan murid kiai Istad Djanawi yang menggagas pendirian dua bangunan dari anyaman bambu untuk menyambut kedatangan KH.Ahmad Syamsudin yang ketika itu masih menuntut ilmu di beberapa pesantren yakni pesantren Al-Hikmah Mojosari Sawahan di bawah asuhan kiai Bahri Mas'ud, pesantren Mangunsari Nganjuk asuhan kiai Qomarudin, dan pesantren Pulorejo Pungging asuhan Kiai Ahmad Na'im.

Perkembangan pondok sebetulnya berkembang pesat ketika dibawah asuhan Kiai Uzair, namun ia tak bisa bertahan lama karena harus berhijrah bersama seluruh anggota keluarganya ke daerah Lampung, ia mendapat amanah berdakwah disana. Tonggak kepemimpinan pondok pesantren yang terlama dipegang oleh Kiai Khotib Afandi yakni sekitar 4 tahun sampai Kiai Ahmad Syamsudin pulang dari menuntut ilmu.

Seiring dengan perjalanan waktu tujuh tahun setelah berdirinya bangunan tepatnya tahun 1970, Kiai Ahmad Syamsudin dipercayai sebagai penerus kepemimpinan selanjutnya yang memimpin pondok. Di bawah asuhannya pondok mengalami perkembangan yang pesat, santri yang berdatangan pun semakin banyak baik yang menetap ataupun *Ngalong*. Berikut antara lain nama-nama santri yang menjadi tokoh masyarakat yang mondok di masa awal perkembangan pondok pesantren¹⁸ :

- 1) Romli (dari Bangsal/menantu kiai Ahmad)
- 2) Hasan Bisri (dari Pasuruan/menantu kiai Sulaiman Afandi)
- 3) Nyoto (dari Gumeng)
- 4) Kiai Fa'izin (dari Demak Jawa Tengah)
- 5) Barda'i (dari Graji Dlanggu)

Lewat kiai Ahmad Syamsudin pondok melakukan pembenahan meskipun pembangunan pondok tergolong lancar berkat dukungan moral dari Kiai Yahdi Matlab seorang pengasuh dari pondok pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng yang selalu memberikan nasihat dan dukungan moral kepada Kiai Ahmad Syamsudin.

Atas seizin Allah Swt pesantren ini pun semakin menunjukkan eksistensinya baik secara kualitas maupun kuantitas, banyak perubahan-perubahan dan inovasi baru yang diterapkan seperti:

¹⁸ Ibid.,13.

- 1) Materi pelajaran yang awalnya hanya kitab-kitab kecil seperti *Nahwu Wadlih, Al Jurumiyah, Sulam Safinah, Fathqul Qorib, Jazariyah*. Melainkan dikembangkan menjadi *Amrithi, Alfiyah Ibnu Malik, Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Kitab-kitab Hadist, Al-Hikam*.
- 2) Sistem pengajaran kitab di pesantren biasanya menggunakan cara tradisional seperti Sorogan dan Bandongan, yakni jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan oleh Kiai dan santri senior kepada para santrinya.¹⁹ *Bandongan* merupakan sistem pengajaran guru menerangkan murid dan murid mendengarkan, sedangkan *sorogan* murid membaca guru menerangkan, mulai berkembang menjadi metode *Takrokan* yakni murid mengulang keterangan dari guru.²⁰
- 3) Pengembangan infrastruktur, manajemen, kurikulum yang disesuaikan dengan pondok-pondok yang sudah maju dengan menambahkan beberapa kajian kitab-kitab salaf seperti *Fan Ilmu Ushul Fiqh, Qoidah Fiqh, Ishtilahatul Fuqoha, Mustholahul Hadist, Balaghoh, Manthiq, Tauhid, Ilmu Tafsir, Tarikh Islam, Falaq Hisab*, dll.
- 4) Jumlah santri yang semakin banyak yang tak hanya berasal dari lingkungan desa Tawar melainkan luar Mojokerto, hingga luar Jawa.

¹⁹Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 96.

²⁰Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 35.

- 5) Perubahan kegiatan belajar mengajar yang dibuat bertingkat seperti tingkat *Ula* (MI), *Wustho* (Mts), *Ulya* (MA), yang dikembangkan dengan sistem *Musyawarah* (Diskusi).
- 6) Pembangunan gedung yang awalnya hanya berjumlah dua kamar dari anyaman bambu sekarang berkat segenap dukungan keluarga besar Kiai Istad Djanawi beserta putera-puterinya dan segenap masyarakat desa Tawar, maka pembangunan dilakukan total hingga semua bangunan baik gedung maupun masjid menjadi megah.

C. Kegiatan Keagamaan di Desa Tawar

Dampak Islamisasi Kiai Istad Djanawi terhadap kegiatan keagamaan di desa Tawar jauh berbeda dengan sebelum kedatangan Kiai Istad Djanawi, sebelum kedatangan Kiai Istad kegiatan keagamaan tidak banyak dilakukan. Hal ini karena mayoritas kegiatan keagamaan masih bertema kepercayaan Islam *Kejawen* yang bercampur dan identik dengan unsur-unsur Hindu Budha serta Animisme dan Dinamisme. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya menyelenggarakan upacara adat dengan membawa *sesajen* atau *ubarampe* dan tumpeng nasi untuk kemudian di bawa ke makam *danyang desa* yakni sebutan untuk roh penjaga desa.²¹

Kegiatan keagamaan lainnya yakni diadakannya acara hiburan warga atau *Tayuban* seperti hiburan wayang kulit yang dilakukan semalam suntuk, kegiatan ini diperingati sebagai ritual puncak dari tradisi *sedekah bumi, bersih*

²¹Aizid, *Islam Abangan*, 166.

desa, dan semacamnya. Sedekah bumi ataupun bersih desa dilakukan dengan memberikan sesajen atau *ubarampe* kepada *danyang desa* dengan tujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu oleh karena itu sesajen diberikan untuk *danyang desa* yang bertindak sebagai penjaga desa.²²

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut seringkali menjadi ajang kerusuhan warga, contohnya setiap kali ada kegiatan *Tayuban* yang identik dengan kedatangan penjudi, wanita penghibur dan semacamnya yang turut memeriahkan acara tersebut, sehingga dipastikan menimbulkan keresahan warga.

Setelah datangnya Kiai Istad Djanawi kegiatan-kegiatan tersebut lambat laun mulai terkikis, ia berhasil mengislamkan banyak warga desa Tawar yang sebelumnya hanya mengetahui Islam sebagai identitas di KTP mereka. Lewat dakwahnya yang tidak menggunakan unsur kekerasan banyak warga yang akhirnya menjadi muridnya.

Dengan demikian kegiatan-kegiatan keagamaan yang awalnya identik dengan hal-hal yang maksiat dengan aneka *sesajen* beralih menjadi kegiatan-kegiatan keagamaan yang Islami seperti kegiatan Isra'Mi'raj, Tahlilan, pengajian-pengajian tentang kitab-kitab salaf, meskipun demikian tetap ada kebiasaan lama warga yang tetap lestari namun tidak lagi dilakukan di makam, persawahan, atau semacamnya melainkan banyak dilakukan di mushola ataupun masjid dan diiringi dengan doa-doa. Apalagi KH.Ahmad

²² Ibid.

Syamsudin merupakan tokoh yang terkenal keras dan tegas mengenai permasalahan tradisi atau kebiasaan warga yang menyimpang dari syariat Islam, seperti penggunaan sesajen, dan sebagainya, sehingga dapat dipastikan kondisi keagamaan di desa Tawar tidak lagi sama seperti zaman Kiai Istad Djanawi berdakwah.²³

Kegiatan-kegiatan tersebut banyak dilakukan warga seiring dengan meningkatnya pemahaman warga terhadap ajaran Islam dengan tidak lagi menyembah roh-roh halus dan sebagainya. Sampai saat ini satu-satunya kegiatan warga yang tetap bertahan adalah *Goosbash*, seperti yang diuraikan sebelumnya kegiatan tersebut tidak lagi sebagai ajang kemaksiatan seperti sebelumnya sehingga tidak lagi menimbulkan keresahan warga.

Sampai saat ini kegiatan keagamaan semakin berkembang pesat, semua pusat kegiatan keagamaan biasanya dilakukan di dusun Tawar karena memang tempat pondok pesantren miftakhul qulub berada di desa Tawar sehingga banyak kegiatan yang dilakukan disana seperti kegiatan Banjari, sholawat, acara haul Kiai Istad Djanawi yang dilakukan setiap tahun, pengajian kitab-kitab oleh Kiai Ahmad Syamsudin setiap Jum'at legi yang banyak dihadiri masyarakat di luar desa Tawar.

Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya juga banyak dilakukan oleh santri-santri pondok pesantren miftakhul qulub Tawar yang menjadi anggota Karangtaruna dan remaja mesjid di desa Tawar. Organisasi ini diketuai oleh putera-putera Kiai Ahmad Syamsudin seperti udtad Ahmad Idris Syamsudin

²³Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015.

dan lainnya. Kegiatan yang diselenggarakan diantaranya pengajian maupun istighosah untuk peringatan hari besar nasional, lomba-lomba untuk anak-anak usia dini seperti membaca Al-Qur'an, senam santri, hijabers cilik dan sebagainya.²⁴ Kegiatan-kegiatan tersebut lebih meriah dan ramai ketika bulan suci Ramadhan.



²⁴ Ahmad Idris Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto. 24 Oktober 2015